

PENDIDIKAN KEARAH PEMBENTUKAN KARAKTER

Yuyun Yunarti
Dosen STAIN Jurai Siwo Metro
Email:yuyunyunarti300977@gmail.com

Abstrak

Education for human life is pramery or absolute need which should be has long life, without education is imposibble for a thousand human can life to be with they want to do and happiness based on life futuristics. The goal of education not only a culture switching process and transfer of knowladge transfer of value it's mean that education beside ofswitch and tranmissions, education also near to with the develope process and personality or society characters building te highess atitude for the learner have to has optimal education.

Caracter Education not based on memorizing and verbality knowladge. Caracter education as the attitude education which habitual action and educator dicipline principle, parents, ledears, and society who large enviromnet fo the child caharecters. School is one of institution wich to bring out fo do character education. Formal education is point main to do life education characters and also prefer to educators models. Caharecters as characteristics thinks and atituted for every individu for life and do a cooperative with family environment, society, and nation. The good character individu is the indiviadu who can make deccisson and can to responsible for every his deccisson.

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik dari pola pikir awam dan kaku menjadi lebih modern, hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia berkwalitas dan berkarakter sehingga memiliki pengetahuan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di berbagai lingkungan karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer atau mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkelanjutan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup. Dalam pengertian sederhana dan umum makna pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan agama. Pendidikan bertujuan tidak sekedar proses alih budaya dan alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*) artinya pendidikan disamping proses peralihan dan transmisi pengetahuan juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat dalam rangka internalisasi nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik maka perlu adanya optimalisasi pendidikan.

B. Pengertian Dasar Pendidikan

Menurut ramayulis, dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah memberikan arah pada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap Negara memiliki dasar pendidikan yang merupakan cerminan falsafah hidup suatu bangsa. Berdasarkan dasar itulah, pendidikan suatu bangsa disusun. Oleh karena itu sistem pendidikan setiap bangsa berbeda karena mempunyai falsafah hidup yang berbeda.¹

Jadi, pada intinya pengertian dasar pendidikan sebuah Negara atau bangsa adalah sesuai dengan falsafah hidup bangsa atau Negara yang bersangkutan karena filsafat pendidikan suatu Negara merupakan refleksi hidup bangsa tersebut.

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), P.53.

C. Konsep Dasar Pendidikan

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Adapun batas pengertian pendidikan yang dikemukakan para ahli sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²
2. Pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunaka untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya.³
3. Menurut John Dewey pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan pada tabiat manusia dan sesama.⁴
4. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵

Asumsi pokok pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah aktual, artinya pendidikan bermula dan kondisi-kondisi actual dari individu yang belajar dari lingkungan belajarnya,
2. Pendidikan adalah normative, artinya pendidikan tertuju pada mencapai hal-hal yang baik atau norma-norma yang baik,

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991.

³ Dictionary of Psychology, 1972.

⁴ Dewey, *Experience and Education* (Pendidikan Berbasis Pengalaman), (Jakarta: Teraju, 2004), P.42.

⁵ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, No.20 Tahun 2003.

3. Pendidikan adalah proses pencapaian tujuan, artinya pendidikan yang berupa serangkaian kegiatan bermula dari kondisi-kondisi aktual dan individu yang belajar tertuju pada pencapaian individu yang diharapkan.

Berdasarkan paparan teori tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap, kebiasaan dan pengembangan potensi diri seseorang melalui pembelajaran yang dilandasi oleh norma-norma agama, sosial masyarakat.

Sekolah adalah pusat pertumbuhan peradaban dalam skala kecil. Segala bentuk perilaku yang ada di sekolah adalah sebuah contoh karakter yang harus dikembangkan di tengah-tengah masyarakat. Karakter dimulai dari yang sedikit sehingga membentuk kebiasaan yang positif. Kebiasaan-kebiasaan positif tersebut jika dilakukan berulang-ulang akan menjadi kultur (budaya positif). Ini adalah sebuah titik awal pertumbuhan peradaban yang dimulai dari skala kecil yaitu di lingkungan sekolah. Oleh karena itu sekolah harus tumbuh dan berkembang secara optimal yang meliputi input, proses dan output. Hal ini dapat dicapai jika sekolah didesain sesuai dengan visi dan misi pendidikan yang disepakati bersama yaitu membangun karakter untuk menyiapkan generasi berperadaban.

D. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dalam dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, definisi pendidikan karakter adalah “ sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”⁶

Pendapat lain pendidikan karakter adalah “upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari”⁷

⁶ Darma Kusuma dkk, *Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Cet. 3 (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012), h. 5.

⁷ Suriyadi, *Setratagi Pembelajaran Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hal.6.

“Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter”⁸.

Oleh karena itu, seorang anak yang masih polos seringkali akan mengikuti tingkah laku orang tuanya atau teman mainnya, bahkan pengasuhnya. Erat kaitan dengan masalah ini, seorang psikolog berpendapat bahwa karakter berbeda dengan kepribadian, karena kepribadian merupakan sifat yang dibawa sejak lahir dengan kata lain kepribadian bersifat genetis.

Pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa karakter adalah pembentukan kepribadian yang menimbulkan suatu tindakan yang timbul dari dalam diri anak yang menyalahi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga mengganggu ketentraman masyarakat sekitarnya. Karakter secara koheren memancar dari hasil olahpikir, olahhati, olahraga, serta olahrasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kepastian, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Ron Kurtus seorang pendiri Situs Pendidikan “*School of Champion*”, berpendapat bahwa karakter adalah satu set tingkah laku atau perilaku (*behaviour*) dari seseorang sehingga dari perilakunya tersebut, orang akan mengenalnya “ia seperti apa”. Menurutnya, karakter akan menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai cita-citanya dengan efektif, kemampuan untuk berlaku jujur dan berterus terang kepada orang lain serta kemampuan untuk taat terhadap tata tertib dan aturan yang ada. Beberapa karakter yang sudah kita ketahui antara lain pemarah, pemalu, pembohong, jujur, pengiri, munafik, penolong, penyabar, religius, materialistis, egois, dermawan, sombong, pendiam, tanggung-jawab, tidak-tahu-malu, penurut, otoriter, penyayang, pendendam, tidaktahu-diri dan lain sebagainya.

⁸ *Ibid*, h. 11

Karena karakter terbentuk dari proses meniru yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti, maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan secara sengaja. Oleh karena itu seorang anak bisa memiliki karakter yang baik atau juga karakter buruk tergantung sumber yang ia pelajari atau sumber yang mengajarnya.

a. Tujuan Pembentukan Karakter

Erat kaitannya dengan cita-cita yang ingin menghasilkan siswa yang cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan terpuji dalam keimanan dan ketakwaannya (imtak), maka kini sudah saatnya sekolah memberikan pendidikan “karakter” kepada peserta didiknya yaitu “kurikulum pembentukan karakter. Ada beberapa tujuan yang di kaitkan dengan pembentukan dan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut :

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁹

Sejak dini siswa perlu diperkenalkan dengan berbagai perilaku positif di antaranya perilaku yang bisa dipercaya, tanggung jawab, perhatian, tidak suka berprasangka buruk, sering berbuat baik, mampu mengendalikan diri saat marah dan kecewa, bisa mengatasi perselisihan, bisa bekerja sama dengan temannya, tidak suka menggertak, sopan dan bisa menghargai orang lain, mau mendengar pendapat orang lain, memahami perasaan orang lain, bisa menghargai dirinya sendiri, tahu cara meminta bantuan, adil, berperan sebagai teman yang baik, bisa mengatakan “tidak” terhadap ajakan yang tidak baik, bisa mengatasi perselisihan dan

⁹ *Ibid*, h. 9

lain sebagainya. Tentu saja sederet perilaku tersebut, harus diperkenalkan secara bertahap dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Hasil yang baik dari “pembentukan karakter” dirancang untuk diberikan kepada siswa yang sudah mulai banyak bersosialisasi baik secara intern di sekolah maupun ekstern dengan pihak di luar sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut maka sekolah mulai menerapkannya kepada siswa kelas 4 yang secara psikologis, dianggap telah memahami makna bersosialisasi. Kurikulum dilaksanakan secara bertahap dan direncanakan pada saat meninggalkan bangku sekolah dasar, seluruh aspek pembentukan karakter telah selesai diberikan termasuk evaluasi di dalamnya.

E. Bentuk-Bentuk Pendidikan Karakter

Seorang guru yang akan mengajarkan pendidikan karakter juga harus memiliki berbagai karakter yang baik diantaranya :

- a. Memiliki pengetahuan keagamaan yang luas dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara aktif.
- b. Meningkatkan kualitas keilmuan secara berkelanjutan.
- c. Bersih jasmani dan rohani.
- d. Pemaaf, penyabar dan jujur.
- e. Berlaku adil terhadap peserta didik dan semua stakeholder pendidikan.
- f. Mempunyai watak dan sifat ketuhanan, (*robbaniyah*) yang tercermin dalam pola pikir, ucapan dan tingkah laku.
- g. Tegus bertindak, professional dan proposional.
- h. Tanggap terhadap berbagai kondisi yang mungkin dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik dan
- i. Menumbuhkan kesadaran diri sebagai penasehat.¹⁰

¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet. 2 (Jakarta : Bumi Aksara, , 2011), h. 142

Jadi berdasarkan penjelasan di atas sebelum seorang pendidikan mengejarakan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yang dialami maka ia sendiri juga harus memahami karakter seorang guru yang baik.

Pendidikan karakter memiliki tiga komponen dasar yaitu “ *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral felling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action*, atau perbuatan moral”.¹¹

Selain kebutuhan-kebutuhan tersebut di atas, maka di dalam menjaga perkembangan mental dan karakter anak agar tetap baik hendaknya semua orang tua mampu menciptakan kondisi keluarga atau rumah tangga yang kondusif, dalam keluarga, mempunyai waktu bersama dalam keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling harga menghargai, mempunyai kesatuan dan keutuhan, mampu menyelesaikan krisis keluarga, dan menjaga dan memperhatikan selalu lingkungan pergaulan anak serta lingkungan sekolah juga dan itu yang melakukan adalah orang tua.

Pendidikan karakter merupakan salah satu strategi yang perlu di implementasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mengurangi berbagai problematikan yang dihadapi oleh peserta didik, ada 6 pilar karakter yang perlu dikembangkan diantaranya :

- a. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas jujur dan loyal
- b. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain
- c. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar
- d. *Respect*, bentuk karakter yang membuat sesorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.

¹¹ *Ibid*, h. 133

- e. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam
- f. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin¹².

Disisi lain nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan dan diajarkan kepada peserta didik diantaranya :

1. Kejujuran
2. Loyalitas dan dapat diandalkan
3. Hormat
4. Cinta
5. Ketidak egoisan
6. Baik hati dan pertemanan
7. Keberanian
8. Kedamaian
9. Mandiri dan potensial
10. Disiplin diri dan moderasi
11. Kesetian dan kemurnian
12. Keadilan dan kasih sayang¹³

Kejujuran berarti seorang siswa dituntut untuk memiliki sikap sportif serta kejujuran terhadap sesamanya serta terhadap ilmu pengetahuan, loyalitas adalah bentuk kesetiakawanan dan ketaatan terhadap norma serta nilai yang berlaku dimana ia tinggal, hormat berarti mampu menghargai dan menerima pandangan yang berbeda, cinta berarti memiliki kasih sayang dan belas kasih, tidak egois berarti berpikir hanya untuk kepentingan diri pribadinya saja, baik hati dan suka pertemanan artinya baik terhadap sesama kawan serta memiliki sikap solidaritas sosial yang tinggi, kesetian dan kemurnian, memiliki sikap keadilan dan kasih sayang.

¹² *Ibid.*, h. 39

¹³ *Ibid.*, h. 79

Membangun karakter siswa melalui ekspresi, estetika, inovasi memiliki peranan dalam pembentukan pribadi atau sikap mental peserta didik yang harmonis sebab mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran memfokuskan diri pada kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial, berani, disiplin artinya tepat sesuai dengan yang diharapkan.

Kecerdasan emosional dicapai dengan beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya bangsa, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Sementara itu, kecerdasan sosial dicapai melalui membina dan memupuk hubungan timbal balik; demokratis; empati, dan simpati; menjunjung tinggi hak asasi manusia; ceria dan percaya diri; menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara; serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara.

F. Metode Pendidikan Karakter

1. Pengertian Metode Pendidikan Karakter

Metode pendidikan karakter adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan karakter kepada peserta didik agar terwujud kepribadian berkarakter (akhlak mullia).

Alat pendidikan karakter, yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Dengan demikian, alat ini mencakup semua yang dapat digunakan termasuk di dalamnya metode karakter.

Metode atau alat pendidikan karakter, yaitu cara atau alat yang dapat digunakan untuk menentukan atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia berkepribadian, berkarakter (akhlak mulia) yang diridai Allah. Oleh karena itu metode pendidikan harus searah dan berbasis agama dan

budaya bangsa atau dengan kata lain tidak boleh lari dari nilai agama dan nilai budaya bangsa yang luhur.

2. Pentingnya Metode Pendidikan Karakter

Metode dan alat pendidikan karakter mempunyai peran penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidikan dengan peserta didik menuju tujuan pendidikan karakter yaitu terbentuknya kepribadian berkarakter.

Berhasil atau gagalnya pendidikan karakter dipengaruhi oleh seluruh faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Apabila timbul berbagai permasalahan dalam pendidikan karakter, masalah tersebut diklasifikasikan dalam faktor-faktor yang ada. Apabila masing-masing faktor sudah dipandang bagus, terkecuali metode alat, pendidikan harus pandai memerinci dan mengklasifikasikan ke dalam klasifikasi masalah metode pendidikan karakter yang lebih kecil dan terperinci lagi. Disinilah letak pentingnya metode di dunia pendidikan, apalagi dalam pendidikan karakter.

Jadi dalam menyajikan materi dan bahan pendidikan karakter kepada peserta didik, pendidik harus menyesuaikannya dengan keadaan, kemampuan, dan perkembangan peserta didik. Pendidik tidak boleh hanya mementingkan materi atau bahan dengan mengorbankan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Ia harus menyusun materi dengan sebaik mungkin yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan, perkembangan dan kematangan mental peserta didik, serta menyajikan dengan cara yang memikat hati peserta didik sehingga tidak membosankan atau membuat peserta didik tertekan sehingga malas belajar.

3. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter

Pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan Pengalaman, yaitu memberikan pengalaman berbasis nilai agama dan budaya bangsa kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai agama dan budaya. Dengan pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman berbasis agama dan budaya bangsa baik secara individu maupun kelompok.

Memberi pengalaman yang edukatif kepada peserta didik berpusat pada tujuan yang member arti terhadap kehidupan peserta didik, interaktif dengan lingkungannya.

- b. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan yaitu suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.¹⁴

Membiasakan perbuatan yang baik kepada peserta didik atau anak dalam perkembangan dan pertumbuhannya adalah sangat baik. Sebab, kebiasaan baik akan menjadikan watak dan tabiat peserta didik atau anak pada kemudian hari. Kebiasaan shalat tepat waktu dan berjemaah, senang bersedekah, gemar memberikan pertolongan, rajin puasa Ramadhan dan Sunnah, suka berzakat dan berinfak, rutin membaca dan mentadaburi Al-Qur'an, semangat melakukan shalat Sunnah dan kebiasaan baik lainnya, akan menjadikan watak dan tabiat atau karakter dalam dirinya yang sulit untuk ditinggalkan.

Jadi kebiasaan akan berubah menjadi watak dan tabiat, watak dan tabiat itulah yang menunjukkan berkarakter atau tidaknya seseorang.

- c. Pendekatan Emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam

¹⁴ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), P.184

meyakini ajaran agama dan budaya bangsa serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan perasaan.

Nilai perasaan terdiri dari:

1. Jasmaniah;
2. Rohaniah seperti:
 - a. Perasaan intelektual,
 - b. Perasaan harga diri
 - c. Perasaan etis
 - d. Perasaan estetika
 - e. Perasaan social.

Nilai perasaan pada diri manusia pada dasarnya menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Kesadaran akan ajaran agama dan budaya bangsa senantiasa membawa manusia ke arah kebaikan dan menjauh dari keburukan.

- d. Pendekatan rasional, yaitu pendekatan mempergunakan akal dan rasio dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah.

Akal atau rasio adalah pembeda antara dua makhluk yaitu manusia dan binatang. Allah memberikan akal bagi manusia untuk berfikir dan sebagai makhluk yang berakal, manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk untuk dilakukan.

- e. Pendekatan Keteladanan, yaitu memperlihatkan keteladanan baik langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab dan antar personal sekolah, perilaku pendidikan, dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak mulia, maupun suguhan ilustrasi melalui cerita-cerita yang dapat dijadikan contoh.
- f. Pendekatan fungsional, yaitu usaha memberikan pendidikan karakter yang menekankan segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan

sehari-hari, sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangannya.

1. Dasar-dasar Metode

Metode pendidikan adalah sarana atau wasilah untuk terciptanya tujuan pendidikan, sehingga apa pun sarana yang digunakan harus mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan. Dasar-dasar metode pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Dasar agama
Semua agama mempunyai Kitab Suci atau kitab yang dianggap suci yang berisi pesan-pesan Langit dari Tuhan. Setiap ajaran agama membawa kebaikan bagi pemeluknya. Jadi, antara pendidikan dan peserta didik harus berbanding lurus kepribadiannya dengan nilai-nilai ajaran agama. Apabila dilakukan, hal ini berdampak pada pribadi yang berkarakter (akhlak mulia).
- b. Dasar biologis
Setiap manusia yang dilahirkan ke bumi mengalami perkembangan secara bertahap, baik segi jasmaniahnya maupun segi intelektualnya. Seiring perkembangan jasmani dan daya intelektualnya, pendidik harus memperhatikan perkembangan intelektual peserta didiknya.
- c. Dasar psikologis
Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik member pengaruh terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu pengetahuan. Saat kondisi dan perkembangan jiwa (emosi) peserta didik tidak labil, terasa sulit bagi pendidik untuk melakukan internalisasi nilai dan transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik.
- d. Dasar sosiologis

Dalam proses interaksi antara pendidik dan peserta didik harus terjalin komunikasi hati maka keteladanan pendidik yang berproses dengan sosialisasi dengan peserta didik dalam pergaulan social di lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat.

2. Prinsip Metode

Penggunaan metode pendidikan karakter harus memperhatikan prinsip-prinsip yang mampu memberikan petunjuk, arahan dan pedoman pelaksanaan metode pendidikan karakter. Dengan prinsip-prinsip tersebut, metode pendidikan karakter diharapkan dapat berfungsi lebih baik, efektif dan efisien, artinya tidak menyimpang dari tujuan pendidikan karakter yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, pendidik harus senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip sehingga dapat menyesuaikan metode yang paling baik bagi peserta didik, baik di ruang kelas maupun di luar kelas.

G. Kesimpulan

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer atau mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkelanjutan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup. Dalam pengertian sederhana dan umum makna pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan agama. Pendidikan bertujuan tidak sekedar proses alih budaya dan alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*) artinya pendidikan disamping proses peralihan dan transmisi pengetahuan juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat dalam rangka internalisasi nilai-nilai budi

pekerti kepada peserta didik maka perlu adanya optimalisasi pendidikan.

Mengacu pada sasaran dan tujuan, serta kompetensi yang diharapkan dan materi pendidikan karakter, metode pendidikan karakter yang sesuai dengan peserta didik yang berbasis nilai agama dan budaya bangsa adalah metode pembelajaran untuk orang dewasa dan metode partisipatori-dialogis yang bertumpu pada *active learning*. Penggunaan metode ini berorientasi pada penanaman nilai dan penyadaran (*internalisasi dan konsaintisasi*); pengembangan kecerdasan (kritis-analitis); penembangan ketrampilan (kecakapan/skill).

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi, *Pengantar Metodik Didaktik untuk Guru dan Calon Guru*, Bandung: Alfabet, 2008.
- Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Darma Kusuma dkk, *Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Cet. 3. Bandung: Remaja Rosda karya, 2012.
- Dewey, *Experience and Education (Pendidikan Berbasis Pengalaman)*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, Cet. 1. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991

- Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Cet. 2, Jakarta, Bumi Aksara, 2011.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2001.
- Suriyadi, Setratagi Pembelajaran Karakter, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013, hal.6
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, No.20 Tahun 2003
- Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Zakiah Daradjat. Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.